

BAB IV

PEMBAHASAN

Terjadinya Pandemi Covid-19 sangat berpengaruh pada aktivitas kegiatan pembelajaran bagi semua yang sedang menempuh pendidikan terutama bagi anak usia dini, mereka belum mampu sepenuhnya melaksanakan sendiri tanpa dampingan dari orang tua. Peran sekolah sebagai tempat untuk belajar ketika disekolah, kini di masa pandemi Covid-19 digantikan School From Home (SFH) hal itu dilaksanakan agar melakukan kegiatan belajar tetap dapat diberikan pada anak. Peran guru tetaplah sangat diperlukan untuk tetap terlaksananya pembelajaran School From Home (SFH), meskipun kegiatan belajar dilakukan di rumah. Guru dan orangtua bekerjasama dalam pelaksanaan kegiatan School From Home (SFH), dan peran guru sebagai fasilitator dalam mendampingi anak belajar disekolah kini tergantikan oleh orang tua ketika di rumah, namun guru tetap menjadi fasilitator dalam memberikan materi dan bahan ajar kepada anak, meskipun mereka hanya sekedar menyampaikan dan memberi arahan kepada anak ataupun orangtuanya. Saat ini orang tua dituntut mampu mendampingi dan mengawasi anak dalam melakukan kegiatan School From Home (SFH) guna terlaksananya pembelajaran dengan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi covid-19 pada anak usia dini adalah School From Home (SFH), ketika melaksanakannya membutuhkan peran serta orang tua.

A. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik.

Peran orang tua saat ini menjadi sangat penting ketika anak melakukan School From Home (SFH), karena orang tua atau keluarga pada dasarnya mereka tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua juga harus mampu membantu anak dalam mempersiapkan alat serta bahan yang akan digunakan ketika dalam proses belajarnya dan tidak hanya itu, namun peran orang tua sebagai pendidik juga harus mampu untuk memaksimalkan dalam proses belajar mengajar ketika SFH. Peran orang tua sebagai pendidik juga dilakukan oleh “NN” yang merupakan narasumber seorang ibu tidak bekerja dan suami bekerja sebagai karyawan swasta yang

memiliki seorang anak sekolah TK kelompok B. Peran sebagai pendidik yang ditunjukannya adalah menyiapkan kebutuhan belajar anak, selain itu juga menyampaikan semua materi yang disampaikan oleh guru untuk diajarkan kepada anak. Ketika mengajarkan kepada anaknya “NN” melakukannya sesuai dengan arahan yang telah diberikan oleh guru, kemudian mengirimkan hasil kegiatan belajar melalui WAG. Hal tersebut dilakukan oleh “NN” agar anak mampu memahami materi pelajaran serta dapat mengerjakan semua tugas yang diberikan guru saat School From Home (SFH).

Saat adanya pembelajaran School From Home (SFH) kini semua melibatkan orang tua masing-masing dirumah, pembelajaran yang dilakukan disekolah menjadi pembelajaran dirumah, dimana peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak terutama sebagai pendidik anak saat dirumah. Agar semuanya berjalan dengan lancar, peran yang dilakukan oleh “TN” yang merupakan ibu pekerja dan suami pekerja . Peran sebagai pendidik dirumah yang dilakukan ialah, mengajarkan kepada anak untuk belajar mandiri, mengerjakan dan memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan sendirinya terlebih dahulu, namun apabila setelahnya anak belum mengerti dan memahami baru lah sang ibu menyampaikan hal-hal terkait pembelajaran yang diberikan oleh guru. Bukan hanya dengan itu namun orang tua juga harus bisa mengarahkan dalam mengatur jadwal belajar anak selama SFH, dan juga orang tua bisa mendampingi saat proses belajarnya , Hal tersebut dilakukan oleh orang tuanya, guna mengetahui berkembang/tidaknya si anak dalam pembelajaran tersebut.

Lingkungan keluarga, peran orang tua menjadi bagian yang sangat penting. Berkembang atau tidaknya anak sangat tergantung bagaimana orang tua dalam mendidik dan membimbing mereka, karena peran orang tua dalam kegiatan BDR pada anak sangat penting orangtua sebagai pengganti guru yang mendampingi anak dalam kegiatan BDR (Wardani & Ayriza, 2020). Peran sebagai pendidik (guru) merupakan suatu peran yang harus dilakukan oleh orang tua terutama ketika pembelajaran School From Home (SFH), Peran sebagai pendidik di masa pandemi menjadi lebih dalam, karena sebagaimana

yang telah diketahui bersama bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah selama masa pandemi Covid-19 dialihkan ke rumah masing-masing siswa melalui medsos. Orang tua harus lebih berperan aktif dan kreatif saat mendidik anaknya di rumah, lebih-lebih bagi anak yang menempuh jenjang pendidikan tahap masa kanak-kanak yang sangat membutuhkan dampingin dan pemberian arahan dalam menggunakan media teknologi informasi. Anak TK misalnya, belum mempunyai pengendalian/belum mampu sepenuhnya dalam menggunakan Teknologi Informasi sehingga dalam proses belajar dari rumah harus senantiasa dibantu orang tua, dalam belajar dari rumah, orang tua menggantikan peran guru di sekolah dalam hal transfer pengetahuan kepada siswa. Pengetahuan yang disampaikan oleh guru disampaikan kembali oleh orang tua di rumah. Proses ini membutuhkan kesabaran serta ketelatenan dan mengingat tidak semua orang tua siswa memiliki latar belakang pendidikan yang sama. Bagi orang tua yang telah melakukan pendidikan sebelumnya, barangkali tidak mengalami hambatan dalam membantu guru menyampaikan materi, akan tetapi bagi orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah harus belajar kembali dalam memahami materi-materi yang sudah tentu jauh lebih berkembang.

Dacholfany dan Hasanah (2018) menyampaikan bahwa peran orang tua sebagai pendidik serta sebagai teladan, maksudnya orang tua merupakan contoh pertama dan utama bagi anak, maka dari itu orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak agar anak akan melakukan tingkhalaku yang baik pula. Selain anak mendapat jadwal dalam pembelajaran dari pihak sekolah, orang tua juga harus mampu dalam melakukan peran nya sebagai pendidik dirumah untuk memberikan jadwal tersebut seperti yang di ungkapkan (Siregar, 2013) menambahkan bahwa ada empat cara untuk meningkatkan peran orang tua dalam pendidikan anak-anak. Pertama, atur jadwal kegiatan anak dan waktu anak. Anak-anak diajarkan untuk belajar tidak hanya ketika mereka mendapatkan pekerjaan rumah dari sekolah dan ketika mereka menghadapi ujian, tetapi juga setiap hari. Setiap hari, anak-anak diajarkan untuk mengulangi pelajaran yang diberikan guru kepada mereka hari

itu, dengan pemahaman bahwa mereka punya waktu untuk bermain. Kedua, pantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orang tua diminta memeriksa nilai tes dan tugas anak. Ketiga, memantau perkembangan kepribadian, termasuk sikap, moral, dan perilaku anak-anak. Ini dapat dilakukan oleh orang tua yang menghubungi guru kelas mereka untuk belajar lebih banyak tentang perkembangan anak mereka di sekolah. Keempat, pantau efektivitas waktu sekolah di sekolah.

B. Peran Sebagai Fasilitator

Peran orang tua sebagai fasilitator juga dilakukan oleh narasumber “PW” dan “YN” merupakan orang tua pekerja memiliki 2 anak yaitu mereka berperan sebagai fasilitator ketika SFH, untuk mendukung aktifitas belajar anak supaya lancar tidak terkendala dimana “PW dan “YN” mereka sama-sama bekerja. Sebagai seorang ibu yang berperan sebagai fasilitator ketikan SFH, mereka menyiapkan semua fasilitas yang dibutuhkan anak mereka sebelum mereka berangkat untuk bekerja, selain itu orang tua harus mampu meberikan tempat yang nyaman serta aman agar terlaksananya belajar yang menyenangkan bagi anak, dan hal tersebut dibantu dengan orang tua karena belum mampu sepenuhnya anak untuk menyiapkan juga melakukan sendiri tanpa bantuan orangtua mereka.

Didalam menyiapkan fasilitas yang disiapkan mereka tak kalah pentingnya mereka menyediakan Hp karena menurut mereka hal yang utama untuk mendukung kegiatan belajar mereka selama SFH yakni alat komunikasi tersebut. Bahkan mereka melakukan hal tersebut guna anak mereka aktif dalam belajar dan tidak tertinggal dengan teman lainnya. Bukan hanya itu namun mereka selalu siap dalam menyediakan fasilitas belajar lainnya seperti, didalam peran orang tua sebagai fasilitator, orang tua juga melakukan pendampingan kepada anak saat pembelajaran, guna sebagai pengganti guru saat anak berada dirumah. Namun, sebaiknya orangtua harus mampu dalam memberikan / meyediakan fasilitas-fasilitas yang menunjang pembelajaran SFH. Fasilitas tersebut bisa berupa handphone,laptop kuota internet atau wifi,

buku tulis, alat-alat tulis, serta beberapa kebutuhan lain yang dibutuhkan saat kegiatan pembelajaran SFH serta hal lain yang memudahkan pembelajaran. Fasilitas pembelajaran yang disediakan orang tua bisa berkaitan dengan teknologi, informasi, dan komunikasi guna bagi anak agar bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

Orang tua perlu menyediakan ruang belajar yang kondusif dan nyaman bagi anak. Ruang belajar yang kondusif dapat mempengaruhi konsentrasi belajar anak, menghindari anak dari kejuhan, dan kelelahan psikis. Sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar dan meningkatkan prestasi anak (Arianti, 2019). Selain itu orang tua juga berperan memfasilitasi tumbuh kembang anak. Temuan peneliti dalam penelitian sebelumnya menemukan fakta bahwa peran sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan sosial anak cukup berpengaruh membentuk karakter anak sebagai seorang siswa (Rohman dan Lessy 2017; Rohman 2018). Berkaitan dengan hal tersebut, orang tua sebagai guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membina dan membimbing anak agar memiliki kriteria kecerdasan tersebut. Selain itu, peran orang tua tersebut untuk mendukung prestasi-prestasi yang telah diraih oleh anak di sekolah, baik prestasi akademik maupun non-akademik. Dengan demikian, akan terlahir generasi-generasi bangsa yang tidak hanya pandai secara akademik tetapi juga memiliki sifat sosial yang tinggi dan akhlak yang baik. Orang tua sebagai fasilitator juga harus mampu menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan juga hal-hal yang dapat meningkatkan prestasi belajar anak (Kholiq et al., 2017). Jika anak tidak mendapatkan fasilitas tersebut yang terjadi yakni anak tidak bisa mengikuti pembelajaran online dengan efektif (Umar, 2015). Lebih lanjut Latif, (2013) juga menyatakan bahwa orang tua dapat memfasilitasi kegiatan anak di rumah yang disesuaikan dengan pembelajaran anak di lembaga pendidikan seperti menyediakan buku-buku sesuai dengan tema yang tengah dibahas di sekolah/lembaga, serta mainan-mainan yang menunjang pembelajaran sesuai tema di sekolah/lembaga.

C. Peran Orang Tua Sebagai Motivator

Peran orang tua sebagai motivator juga dilakukan oleh “SM” seorang ibu yang berkerja dimana didalam memberikan motivasi belajar kepada anaknya, ia juga meminta bantuan suaminya (yang tidak bekerja) untuk memberikan dampingan belajar saat anak melakukan kegiatan SFH, bukan hanya sekedar mendampingi namun mereka mengusaha kan memberikan dukungan yang penuh serta memberikan reward kepada anaknya supaya belajarnya lebih optimal dan semangat lagi dalam melakukan pembelajaran SFH, hal yang dilakukan orang tua tersebut seperti halnya, mengajak anak jalan-jalan bersama keluarga jikalau semangat dalam belajar guna mencapai pembelajaran yang baik serta optimal. Disisi lain, SFH berbeda yang dilakukan oleh narasumber ”WN” didalam peran orang tua sebagai motivator ia hanya sekedar memberikan motivasi belajar, mendukung, memberikan pengertian akan hal penting nya belajar sejak dini, bukan dengan hal memberikan sesuatu barang, namun lebih memberikan arahan misalnya anak-anak semangat dan rajin dalam belajar ia akan mengajak nya rekreasi nantinya jikalau diadakan disekolah, namun jikalau anak bermalas-malas belajar ia tidak mengajaknya ketika di adakan rekreasi disekolah, karena apa ? Ucap narasumber jikalau menjanjikan membelikan barang pasti anak akan menagihnya, iya kalo pas keadaan ada untuk membelikan jikalau tidak sama saja membohongi mereka. Hal tersebut dilakukan oleh narasumber guna membuat anak dalam belajar nya tidak tergantung akan hal yang diberikan orang tua baru ia mau rajin dalam belajar.

Secara spesifik dilakukan oleh Lilawaty (2020) dan Anawaty (2020). Kedua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa orang tua berperan sebagai motivator selama pembelajaran dilakukan dari rumah. Motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran. karena, hasil belajar peserta didik akan sangat dipengaruhi oleh hal tersebut. Hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan salah satu cara yaitu meningkatkan motivasi serta minat peserta didik yang dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas guru dalam hal karakter pribadi maupun cara

mengajarnya (Ricardo & Meilani, 2017). Hal tersebut juga bukan hanya dilakukan oleh guru yang mampu memberikan motivasi namun orang tua juga harus mampu memberikan motivasi yang baik juga, Penghargaan atau reward penting untuk merangsang, menarik, mempertahankan, memberi motivasi, pembiasaan baik untuk meraih suatu pencapaian (Sholehah, 2020). Memberikan motivasi, pujian, dan memberikan reward bertujuan agar anak memiliki semangat belajar yang luar biasa. Namun hal ini tidak dapat dipungkiri lagi bahwa belajar dari rumah mengakibatkan kejenuhan bagi anak. Minimnya interaksi sosial dengan teman-teman sekolahnya. Dimana anak mengalami keadaan stress akibat bosan belajar di rumah, maka dari itu motivasi sangat diperlukan bagi mereka untuk tetap semangat dalam proses kegiatan pembelajaran. Dalam keadaan ini, orang tua mengambil peran sebagai motivator dengan terus memberikan motivasi dan nasihat ke anak agar tetap antusias mengikuti kegiatan pembelajaran daring. Adanya dorongan motivasi dari lingkungan keluarga dapat memacu kreatifitas maupun kecapakan anak dalam proses pembelajaran. Asumsi ini didukung hasil penelitian Hasgimianti (2017) yang menguraikan bahwa motivasi yang diberikan orang tua terhadap anak dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh tinggi tanpa melihat latar belakang suku atau etnis mereka. Dengan kata lain, apapun latar belakang etnis orang tua peserta didik jika tekun memotivasi dan mengarahkan anak-anaknya dapat membantu mereka dalam berprestasi. (Lee & Martin, 2017) mengungkapkan bahwa motivasi adalah dorongan yang memberikan kegiatan perbaikan yang ditunjuk dengan cara yang ideal, sehingga latihan perubahan menjadi bagian penting dalam mencapai suatu motivasi. (Miftahussaadah & Subiyantoro, 2021) menyatakan bahwa motivasi yaitu suatu rangkaian upaya yang digunakan untuk memberikan kondisi tertentu agar seseorang mau melakukan sesuatu. Dari tanggapan di atas, sangat mungkin beralasan memperoleh motivasi merupakan suatu dorongan dari dalam dan dari luar diri seseorang untuk terus mewujudkan agar anak memperoleh hasil belajar yang baik dan maksimal dan motivasi belajar harus memiliki pilihan untuk memacu diri sendiri sebelum

membujuk orang lain/ motivasi harus memiliki fokus yang tepat, jelas agar terlaksana sesuai rencana yang sudah direncanakan. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik akan tercapai secara optimal bila ada motivasi belajar yang menentukan intensitas dari usaha belajar peserta didik, hal tersebut dapat mendorong peserta didik untuk melakukan sesuatu, menentukan kemana arah yang akan lakukan, menyeleksi apa yang dilakukan, serta mendorong peserta didik dalam berusaha mencapai prestasi, dimana disinilah guru berperan sebagai motivator peserta didik (Manizar, 2015).